

PENERAPAN POLA PSIKOLOGI LANSIA PADA PERANCANGAN SENIOR LIVING DI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Kanira Fauziah¹, Juarni Anita¹, Noveryna Dwika Reztie¹.

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain,
Institut Teknologi Nasional

E-mail: Fauziahkanira@mhs.itenas.ac.id; anit@itenas.ac.id; noverynadwika@itenas.ac.id

Abstrak

Lansia mengalami kondisi penurunan fisiologis seiring dengan bertambahnya usia. Pada kondisi lansia yang menderita penyakit demensia dan alzheimer, jika tidak mendapatkan perhatian dan dukungan dari lingkungan yang tepat akan memberikan dampak yang buruk. Oleh sebab itu, sarana yang dapat memberi dukungan dan perhatian bagi para lansia khususnya yang menderita penyakit tersebut. Pada kawasan lembang Kabupaten Bandung Barat lebih dari sepertiga dari penduduknya merupakan lansia berusia 60 tahun keatas tercatat pada tahun 2021. Saat ini senior living di Lembang Kabupaten Bandung Barat yang merespon terhadap berbagai perilaku lansia belum tersedia. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk mendesain senior living yang mempertimbangkan pola perilaku lansia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif mendeskripsikan kebutuhan bagi lansia, syarat dan standar bangunan senior living, kemudian menggunakan konsep pola psikologi untuk menghasilkan desain. Enam pendekatan pola psikologi pada lansia yaitu aspek ergonomi diterapkan pada koridor juga ketinggian plafon, lingkungan dan ruang yang dapat berubah fungsi pada bangunan, penggunaan ruang terbuka, dan yang terakhir stimulasi visual diterapkan pada bukaan setiap ruang. Penerapan prinsip pola psikologi pada perancangan senior living berfokus pada perilaku lansia yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kebutuhan ruang yang nyaman. Hasil perancangan ini diharapkan dapat memberikan pandangan baru terkait pola psikologi pada lansia.

Kata kunci: Bandung Barat, lansia, pola psikologi, senior living.

Abstract

The elderly experience a condition of physiological decline as they get older. In the condition of the elderly who suffer from dementia and Alzheimer's disease, if they do not receive attention and support from the right environment it will have a bad impact. Therefore, facilities that can provide support and attention for the elderly, especially those suffering from this disease. In the Lembang area, West Bandung Regency, more than a third of the population is elderly aged 60 years and over, recorded in 2021. Currently, senior living in Lembang, West Bandung Regency that responds to various elderly behaviors is not yet available. Therefore, the aim of this research is to design senior living that takes into account the behavioral patterns of the elderly. The method used is qualitative descriptive analysis describing the needs of the elderly, requirements and standards for senior living buildings, then using the concept of psychological patterns to produce a design. Six approaches to psychological patterns in the elderly, namely ergonomic aspects applied to corridors as well as ceiling heights, environments and spaces that can change function in buildings, use of open spaces, and finally visual stimulation applied to the openings of each room. The application of the principles of psychological patterns in designing senior living focuses on the behavior of the elderly which is taken into consideration in determining the need for comfortable space. It is hoped that the results of this design will provide new insights regarding psychological patterns in the elderly.

Keywords: West Bandung, elderly, psychological patterns, senior living.

1. Pendahuluan

Pertumbuhan penduduk yang relatif pesat tentunya akan membutuhkan perhatian makin serius dengan perencanaan dan program yang memberikan dukungan bagi kesejahteraan lansia, Selama ini perhatian terhadap perkembangan lansia, di masyarakat sering terabaikan terutama di Indonesia dan negara negara berkembang lain nya. [1]. Di Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pada tahun 2021 terdapat sebanyak 50,685 lansia berusia 60 tahun keatas atau 32,4% dari jumlah penduduk di Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Seluruh lansia tersebut tercatat mendapatkan layanan kesehatan [2].

Lansia akan mengalami penurunan kondisi fisiologis seiring bertambahnya usia. Hal ini menyebabkan terganggunya kondisi fisik dan juga berkurangnya tingkat kemandirian. Tentunya membuat lansia membutuhkan perhatian dan dukungan khusus dari lingkungan sekitar. Terutama bagi lansia yang menderita demensia dan alzheimer, akan sangat memerlukan kondisi lingkungan yang mendukung mereka agar tetap dapat beraktivitas produktif seperti lansia lainnya.

Oleh karena itu, maka diperlukan hunian atau pusat layanan diperlukan di kawasan Lembang Kabupaten Bandung Barat yang terencana dan efektif untuk memenuhi kebutuhan lanjut usia. Dibutuhkan hunian yang dapat mendukung lansia beraktivitas seperti biasanya, agar kondisi tersebut tidak membawa dampak buruk bagi lansia. Kehadiran *senior living* yang menggunakan konsep pola psikologi, dengan mempertimbangkan perilaku dari pengguna bangunan, diharapkan dapat mendukung segala aktivitas lansia.

Tujuan dari penelitian ini adalah merencanakan desain *senior living* yang mendukung dan memberikan perhatian khusus bagi lansia, terutama lansia yang menderita demensia dan alzheimer agar dapat beraktivitas produktif pada lansia terutama yang berada di kawasan Lembang Kabupaten Bandung Barat (Gambar 1).



Gambar 1 Peta *site* Lembang Kabupaten Bandung Barat
Sumber : *Google Earth* diakses 1 Januari 2024

2. Metodologi

Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Mengumpulkan teori yang berkaitan dengan pola psikologi, yaitu mempertimbangan aktivitas lansia dengan lingkungan fisik mereka dan bagaimana lingkungan dapat memberi dukungan positif bagi pengguna sehingga lansia dapat beraktivitas dengan nyaman. Tiga aspek digunakan sebagai metoda pendekatan yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data
 - a. Servei Tapak, mengamati kondisi dan potensi site serta menganalisa data mikro dan makro pada site, agar menjadi acuan untuk mengoptimalkan potensi *site* dalam menentukan zoning
 - b. Studi Pustaka, menggunakan referensi dari jurnal yang berhubungan dengan pola psikologi pada lansia untuk memberikan gambaran umum sebagai referensi pada saat proses desain.
 - c. Wawancara, yang dilakukan bersama psikolog yang memiliki pengalaman, dalam menangani lansia terutama yang menderita alzheimer, memberikan gambaran perilaku lansia terhadap lingkungan.
2. Tahap Analisis site yang menjadi pertimbangan dalam merancang zoning dan besaran ruang agar menjadi kebutuhan ruang, jumlah ruang dengan konsep psikologi yang mempertimbangkan perilaku pengguna bangunan terhadap lingkungan.
3. Penerapan konsep ke dalam tapak desain, yaitu menerapkan hasil analisa data ke perancangan. Desain sedain untuk di bangun

2.1 Konsep Pola Psikologi

Pola psikologi Adalah arsitektur yang mempertimbangkan perilaku manusia terhadap lingkungan. oleh karena itu, penggunaan konsep pola psikologi dapat memahami dan mawadahi segala kebutuhan pengguna bangunan.

Berikut ini penjelasan pola psikologi menurut beberapa ahli :

1. Winston Churcill (1943) tidak hanya mempertimbangkan perilaku manusia dalam membentuk arsitektur, akan tetapi arsitektur dapat membentuk perilaku manusia “*We shape our buildings; at that point they shape us*”.
2. Menurut Synder dan Catanese (1984), Arsitektur yang mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan manusia, hal tersebut menyesuaikan dengan gaya hidup pengguna bangunan
3. Menurut Clovis Heimsath, AIA (1988) dalam merancang sebuah ruangan, hanya dengan memikirkan perilaku seseorang terhadap ruang, dari hal tersebut dapat membuat perancangan [3]

Perilaku manusia dan hubungannya dengan sesuatu dapat berkaitan dengan erat. Dengan kata lain, Jika terdapat perubahan dalam suatu kegiatan, hal tersebut dapat mengubah perilaku pengguna bangunan. Variabel yang dapat mempengaruhi perilaku manusia menurut Setiawan 1995, yaitu: Ruang, ukuran dan bentuk, perabotan dengan penataanya, warna, suara, dan temperatur perencanaan.

Oleh karena pengaruh tersebut terdapat 6 aspek pendekatan pada pola psikologi yang akan berpengaruh terhadap perilaku lansia sebagai berikut:

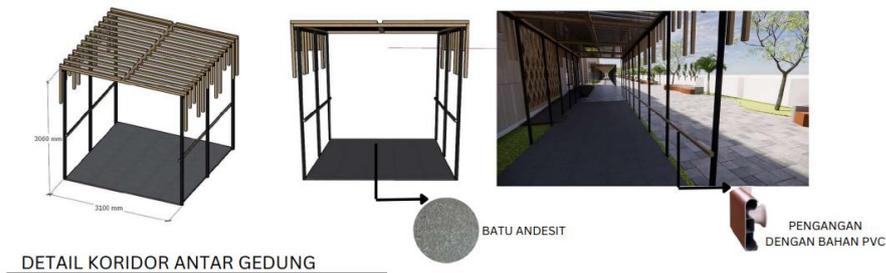
1. Ergonomi
2. Beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah
3. Keamanan dan Aksesibilitas
4. Navigasi dan Orientasi
5. Penggunaan Ruang terbuka
6. Stimulasi Visual

3. Hasil Pembahasan

Lansia memerlukan lingkungan yang mendukung aktivitas mereka, hunian dengan pendekatan pola psikologi yang mempertimbangan perilaku mereka terhadap lingkungan. Melalui 6 (enam) aspek pendekatan pola psikologi terhadap lansia yang diaplikasikan pada *senior living*, sebagai berikut:

1. Ergonomi

Lansia mengalami penurunan kondisi fisik sehingga perlu fasilitas yang menunjang aktivitas lansia setiap harinya agar merasa nyaman berada di senior living ini. Dengan pertimbangan aspek ergonomi. Implementasi pertama dilakukan pada koridor yang menghubungkan antar bangunan, dengan pertimbangan lebar koridor dibuat 3 meter agar lansia nyaman ketika berpapasan dengan lansia lainnya. Kemudian material lantai menggunakan batu andesit, dan pegangan railing terbuat dari bahan pvc yang menjadi pertimbangan ergonomi yang nyaman, ditunjukkan pada Gambar 2. Implementasi kedua diterapkan pada Gambar 3 yaitu bangku taman yang berada di dekat jalur pedestrian, bangku diletakkan setiap 5m, sebagai tempat beristirahat lansia, mengingat kondisi fisik lansia yang mudah lelah, ketika sedang beraktivitas.

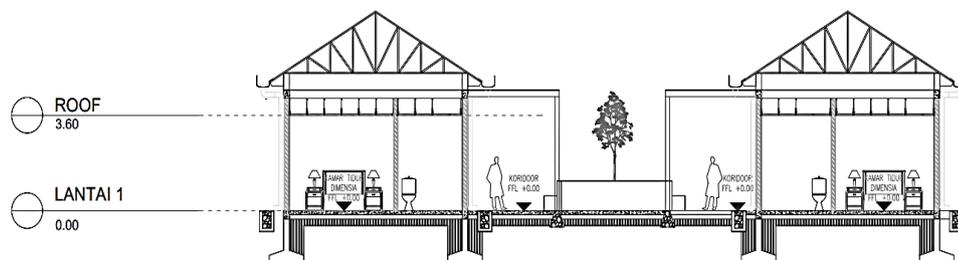


Gambar 2. Detail koridor antar gedung



Gambar 3. Detail bangku taman

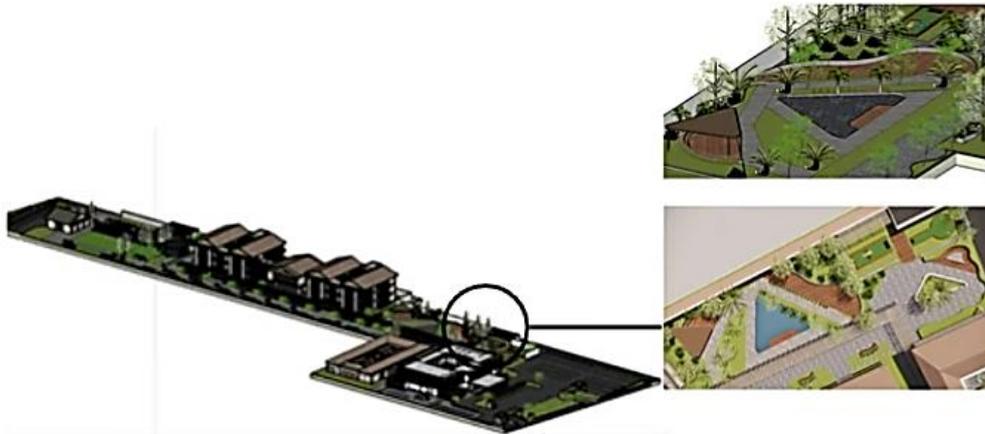
Selain pada bagian fasilitas, ergonomi ini juga perlu di pertimbangkan pada bagian struktur bangunan, untuk mempermudah lansia beraktivitas dengan mempertimbangan kesehatan lansia. Ketinggian lantai ke plafon 3.6 meter memiliki keuntungan yaitu udara menjadi lebih lancar karena udara panas cenderung mengarah ke arah atas, sedangkan udara dingin cenderung ke daerah rendah. (gambar 5)



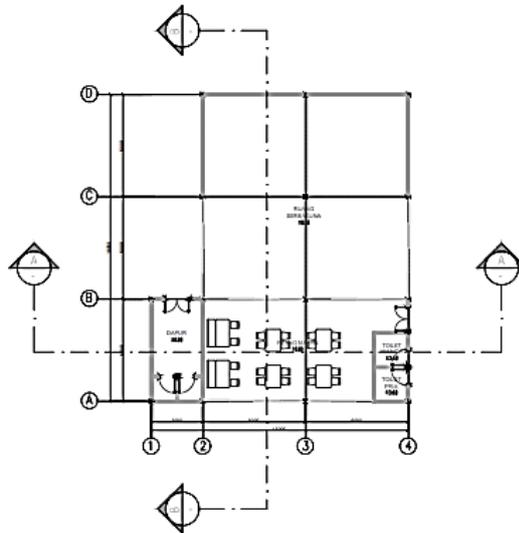
Gambar 4. Potongan gedung hunian demensia

2. Beradaptasi dengan kebutuhan yang berubah

Setiap hari lansia akan mengalami perubahan sejalan dengan kondisi lingkungan, maka dari itu lansia membutuhkan ruang atau lahan yang beralih fungsi untuk mendukung segala aktivitas lansia. Salah satunya membuat ruang terbuka yang dapat beralih fungsi (gambar 5). Implementasi desain pada bagian gedung fasilitas lantai satu, membuat ruangan yang dapat berubah fungsi ketika pengguna bangunan membutuhkan ruangan untuk mendukung kegiatan lansia (gambar 6).



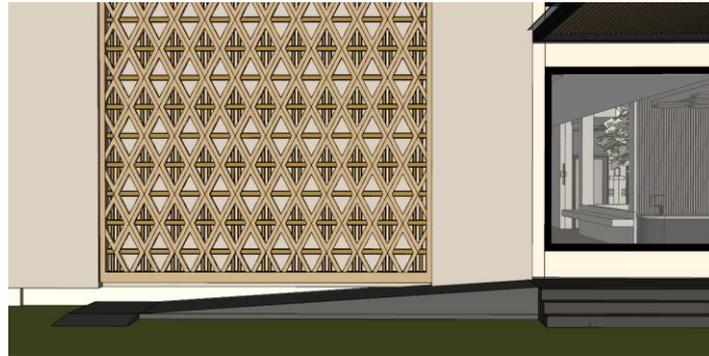
Gambar 5. Detail ruang terbuka



Gambar 6. Denah lantai satu gedung fasilitas

3. Keamanan dan Aksesibilitas

Aksesibilitas difokuskan pada kemudahan dalam mencapai bangunan bagi disabilitas pengguna kursi roda agar memberikan, kenyamanan dan keamanan. Ketika akan masuk kedalam gedung dengan kemiringan suatu ramp maksimum 6° panjang suatu ramp tidak boleh melebihi 9 meter. Pada gambar 7 memperlihatkan ramp di bagian pintu masuk gedung hunian.



Gambar 7. Ramp di gedung hunian

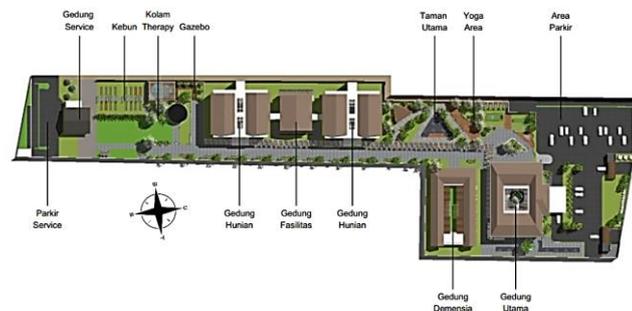
4. Navigasi dan Orientasi

Orientasi perlu menjadi pertimbangan, karena suhu yang aman bagi lansia berusia 65 tahun ke atas adalah 20-23 derajat celsius [4]. Lansia yang mengalami perubahan suhu akan berakibat pada penurunan kondisi fisik, maka lansia tidak dapat menerima pencahayaan alami yang berlebih. Oleh sebab itu orientasi pada fasade perlu dipertimbangkan agar suhu ruangan stabil. Orientasi tidak hanya mengatur bukaan pada bangunan akan tetapi harus dapat menjadi navigasi pengguna bangunan dalam beraktivitas dalam ruang.

Bukaan fasade, menghadap ke arah utara, agar cahaya masuk tidak berlebih dan sinar matahari yang baik. (gambar 8). Bentuk massa bangunan yang membuat navigasi sirkulasi linear agar memudahkan lansia dalam beraktivitas (gambar 9) .



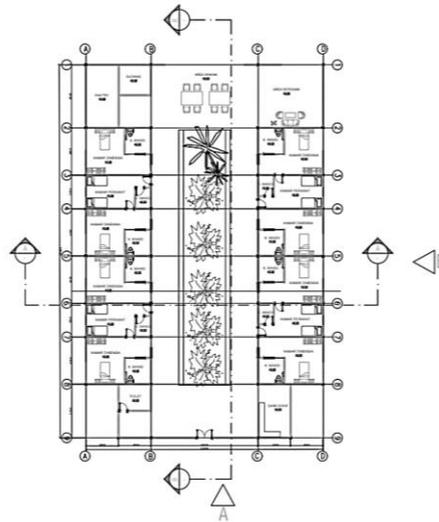
Gambar 8. Perspektif eksterior



Gambar 9. Blokplan *senior living*

Bentuk bangunan luar yang dapat menavigasi pengguna bangunan, bagian dalam bangunan pun dapat menavigasi lansia dengan mudah dalam beraktivitas, bentuk taman di dalam bangunan, semakin

mendukung pola sirkulasi linear dalam bangunan. Hal tersebut menjadi pertimbangan mengingat bangunan hunian ini dikhususkan bagi lansia yang mengidap demensia atau alzheimer, karna ingatan mereka semakin menurun maka dari itu perlu bangunan yang mempermudah mereka beraktivitas produktif. (gambar 10)



Gambar 10. Denah hunian demensia

5. Penggunaan Ruang terbuka

Ruang terbuka dalam suatu pemukiman akan berperan baik jika memiliki unsur diantaranya, *passive engagement* dimana aktivitas yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan seperti kegiatan pasif dengan cara duduk atau berdiri dengan *view* pemandangan berupa air mancur *Relaxation* yang memiliki hubungan erat dengan *psychological comfort* suasana mudah dicapai jika tubuh dan pikiran dalam kondisi bahagia dan tenang. Kondisi ini dapat dicapai dengan menghadirkan unsur-unsur alam seperti tanaman/ pohon. [5]

Oleh sebab itu, ruang terbuka yang berada di tengah bangunan utama. memberikan suasana *passive engagement* dengan menghadirkan air mancur di tengah bangunan dan *psychological comfort* memberikan unsur alam, agar kondisi lansia mencapai kebahagiaan dan tenang ketika berada di area ruang terbuka. (gambar 11)

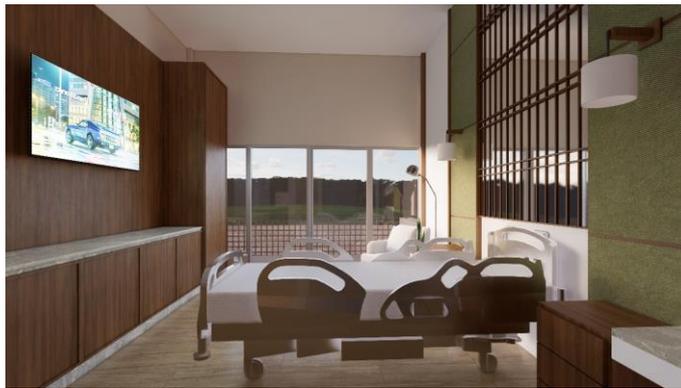


Gambar 11. Perspektif interior

6. Stimulasi Visual

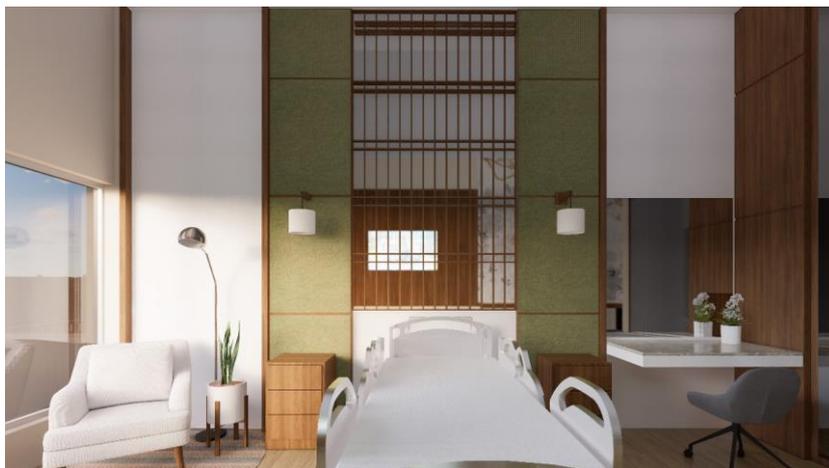
Kenyamanan visual sangat penting karena dapat mempengaruhi perilaku lansia, untuk itu kenyamanan visual harus diperhatikan meliputi beberapa hal diantaranya :

A. Intensitas cahaya daylight pada ruangan Pencahayaan alami, merupakan aspek yang penting, karena memberikan efek visual pada insides ruangan, pencahayaan alami juga dapat memberi efek kesehatan bagi ruangan dan lansia. Pendapat lain menyebutkan bahwa, siang hari memberikan manfaat kesehatan dengan menyediakan efek biologis dan psikologis. Pada ruangan kamar lansia diberikan bukaan dan pintu kaca yang berukuran 4 meter x 2 meter. Menghadap ke arah utara (gambar 12)



Gambar 12. Perspektif interior ruang tidur

B. Renderasi Warna pada ruangan dan fasade (kontras ruangan) pada kamar tidur lansia, dengan pemilihan warna pada dinding panel. warna hijau sendiri memberi efek psikologis yaitu kejernihan dan keselarasan, dan pada fisiologi memberi efek Pemulihan/peremajaan dan metabolisme tubuh. Warna coklat yang diterapkan pada beberapa bagian interior kamar dan furniture, warna coklat sendiri memiliki dampak psikologis yaitu rasa nyaman dan tenang, efek pada fisiologis memberikan kesan dapat diandalkan dan kuat (gambar 13).



Gambar 13. Perspektif interior

Fasade bangunan hunian dementia, didominasi dengan warna coklat dengan pertimbangan agar memberikan suasana yang tenang dan dapat menurunkan emosi atau amarah dari lansia. pemilihan material seperti batu andesit dan ornamen kayu. Warna hijau ditambahkan semakin mendukung suasana tenang di bagian fasade, selain itu warna hijau juga dapat membantu meningkatkan daya ingat dan kecerdasan otak, hal tersebut baik bagi penderita demensia.



Gambar 14. Material fasade hunian dementia



Gambar 15. Detail material fasade

4. KESIMPULAN

Perancangan *Senior Living* dirancang untuk memenuhi kebutuhan lansia, terutama bagi lansia yang menderita demensia atau alzheimer dengan menggunakan pendekatan pola psikologi yang mempertimbangkan perilaku pengguna bangunan Variabel yang dapat mempengaruhi perilaku manusia yaitu: Ruang, ukuran dan bentuk, perabotan dengan penataanya, warna, suara, dan temperatur perencanaan. Dengan variabel tersebut terdapat Enam pendekatan pola psikologi pada lansia yaitu aspek ergonomi diterapkan pada koridor juga ketinggian plafon, lingkungan dan ruang yang dapat berubah fungsi pada bangunan, penggunaan ruang terbuka, dan yang terakhir stimulasi visual diterapkan pada bukaan setiap ruang. Aspek tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan lansia.

Daftar Referensi

- [1] Miniarti, “ANALISIS SITUASI PENDUDUK LANJUT USIA DAN UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN SOSIAL DI INDONESIA,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Jul. 2017.
- [2] “PROFIL KESEHATAN KABUPATEN BANDUNG BARAT.” diskres jabar, Mei 2022. [Online]. Available: <https://diskres.jabarprov.go.id/assets/unduhuan/665bc5f76979dff1bfcf9289b97537b5.pdf>
- [3] Bagus Wahyu Saputro, Musyawaroh, and N. Kusumaningdyah, “PENERAPAN DESAIN ARSITEKTUR PERILAKU PADA PERANCANGAN REDESAIN PASAR PANGGUNGREJO SURAKARTA,” *SENTHONG*, Vol. 1, Jul. 2018, [Online]. Available: [file:///C:/Users/User/Downloads/760-1545-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/760-1545-1-PB%20(1).pdf)

- [4] Rieka Angkouw and , Herry Kapugu, “RUANG DALAM ARSITEKTUR BERWAWASAN PERILAKU,” *MEDIA MATRASAIN*, vol. VOL 9 NO 1, no. Arsitektur PERILAKU, MEI 2012.
- [5] Juarni Anita, Fendy Gustya, Lucy Rahayu Erawati, and Mega Dewi Sukma, “[No title found],” *IRJMETS*, vol. Vol.I, p. Kajian Terhadap Ruang Publik Sebagai Sarana Interaksi Warga di Kampung Muararajeun Lama, Bandung, Jul. 2012.
- [6] A. Karim, “PERANCANGAN PANTI WREDHA DI KOTA GORONTALO DENGAN PENDEKATAN NATURAL MODERN,” vol. 7, no. 1.
- [7] D. S. Hanindito and J. Siwalankerto, “Pengaruh Warna Dan Material Terhadap Perancangan Rumah Bagi Manula,” vol. 1, no. 1, 2013.
- [8] S. A. Zamrah, T. Sundari, and B. Hermawan, “PUSAT LAYANAN BAGI LANSIA DI PEKANBARU,” *Jurnal Arsitektur : Arsitektur Melayu dan Lingkungan*, vol. 5, no. 1, pp. 31–41, Jan. 2018.
- [9] Rizki Julianto, Rita Laksmitasari Rahayu, and Andrianto Kusumoarto, “PERANCANGAN PANTI WERDHA LANSIA BEKASI,” *SEMINAR NASIONAL KOMUNITAS DAN KOTA BERKELANJUTAN*, no. Kesehatan Kota, Jul. 2020, [Online]. Available: <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/semnaskkbarsi/article/view/5105>
- [10] F. Amalia, T. Ivan, and K. Huda, “Penerapan Tema Arsitektur Perilaku pada Perancangan Hunian Lansia di Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Arsitektur dan Perencanaan*, vol. 7, no. 4, Art. no. 4, Dec. 2023, doi: 10.24815/jimap.v7i4.26576.